

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT KERIPIK KENTANG MELALUI METODE LATIHAN BAGI ANAK TUNARUNGU

Oleh : Aspuriyah

Abstract. *This study aimed to: 1) Determine the implementation process in improving skills to make potato chips through training methods and 2) prove that the method of exercises can improve the skills of making potato chips in deaf children class V SDLB 20 Nanbalimo Solok City. This study removed using action research method (Classroom Action Research) conducted in collaboration with colleagues. Data were collected through observation and testing techniques, and then analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that 1) the implementation process in improving skills to make potato chips through training methods done in two cycles. Cycle I conducted five meetings with the goal of cycle "so that children are able to recognize and process the material for making potato chips." While the second cycle followed by "frying potato chips" conducted in four sessions. Activities carried out by following the flow of the cycle: planning, implementation, observation and reflection. 2) The results of the study proved that the child's children's ability to make potato chips with current training methods of increased. It proved: results assessment Learning outcomes: children's ability to make potato chips with current training methods of assessment are: IN is (43.3%), while SC only (36.7%). After being given a lesson in the first cycle with training methods and cognitive ability for making potato chips IN is (86,7%) and SC was (80%). Cycle II results obtained IN (100%) and (93,3%) have been able to perform independently. It can be concluded that the method of exercises can improve the skills of making potato chips in deaf children class V SDLB 20 Nanbalimo Solok City. Keterampilan suggested to teachers to use teaching methods in practice other skills.*

Kata kunci: Keripik kentang; Metod latihan; Tunarungu

PENDAHULUAN

Masalah pengangguran masih merupakan masalah yang belum dapat teratasi oleh pemerintah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 8,12 juta jiwa. Tingginya angka pengangguran ini disebabkan oleh keterbatasan ekonomi dalam mendapatkan pendidikan, kurangnya keterampilan untuk dapat membuka lapangan kerja baru atau berwirausaha.

Manusia sebagai makhluk Tuhan diciptakan dengan ciri dan kondisi masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, oleh karena itu patut dikembangkan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing. Demikian pula halnya dengan para

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

penyandang tunarungu karena mereka merupakan bagian dari keanekaragaman tersebut, dan mereka memiliki kebutuhan dan hak yang sama dengan anak berkebutuhan khusus yang lain atau bahkan dengan anak normal dalam hal pendidikan. Akan tetapi, dengan keterbatasan yang dimiliki oleh mereka baik secara fisik, mental, sosial maupun intelektual maka mereka memerlukan pemenuhan kebutuhan yang berbeda sesuai dengan kondisi mereka.

Karena, menurut Permanarian (1996:26) menjelaskan bahwa tunarungu merupakan suatu istilah yang diberikan kepada orang yang mengalami gangguan pendengaran. Tujuan dari upaya pendidikan yang diusahakan bagi para penyandang tunarungu khususnya dan anak-anak berkebutuhan khusus pada umumnya adalah agar mereka dapat mengembangkan diri semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi mereka agar tidak menjadi beban dalam keluarga dan lingkungannya.

Keterbatasan anak tunarungu yang meliputi keterbatasan bahasa dan keterbatasan komunikasi menuntut guru untuk selalu bereksplorasi dan memberikan apa yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Agar pembelajaran yang diberikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga menarik siswa untuk senantiasa aktif dalam pembelajaran, serta mampu memberikan pengalaman belajar yang efektif guna menanamkan konsep yang lebih kuat dan tahan lama dalam memori anak.

Mengoptimalkan potensi yang masih bisa dikembangkan pada anak tunarungu ini, maka guru perlu memberikan pendidikan yang dibutuhkan bagi kehidupan anak kelak. Pendidikan yang cocok untuk kehidupan anak kelak adalah pendidikan vokasional atau kecakapan hidup (life skill). Pendidikan kecakapan hidup ini berupa suatu keterampilan. Pemberian pembelajaran dalam mata pelajaran keterampilan dapat membantu anak untuk meningkatkan kreativitas dan mengasah memori intelegensi yang bersumber dari penglihatan dan motorik normalnya. Depdiknas (2006:22) Kurikulum Pendidikan Luar Biasa bahwa selain bidang akademik dasar juga lebih diarahkan pada keterampilan vokasional. Muatan isi mata pelajaran keterampilan vokasional meliputi tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir. Jenis keterampilan yang akan dikembangkan, diserahkan kepada satuan pendidikan sesuai dengan minat, potensi, kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta kondisi satuan pendidikan. Standar Kompetensi dari pelajaran keterampilan ini

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

adalah membuat karya kerajinan dan kompetensi dasarnya adalah Membuat karya kerajinan sesuai penghasilan daerah setempat, sedangkan indikatornya disesuaikan dengan jenis kerajinan/ keterampilan yang akan dibuat.

Berdasarkan tujuan pendidikan keterampilan vokasional untuk anak tunarungu ditujukan agar anak kelak dapat hidup mandiri dari segi ekonomi dalam masyarakat. Anak juga diharapkan mempunyai penghasilan atau menambah penghasilan ekonomi keluarga. Dalam kurikulum sekolah dasar luar biasa, pembelajaran keterampilan termasuk pada ekstra-kurikuler dan merupakan penunjang skill siswa disamping pembelajaran dalam bidang akademik agar dapat lebih meningkatkan kreativitas anak khususnya anak tunarungu.

Jenis keterampilan yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan sumberdaya daerah masing-masing. Daerah Solok adalah daerah pertanian yang banyak menghasilkan sayuran dan palawija untuk wilayah Sumatera Barat. Salah satunya adalah menghasilkan kentang. Wikipedia (2011) Keripik kentang adalah potongan tipis kentang yang digoreng atau dipanggang sampai kering. Keripik kentang merupakan salah satu olahan dari kentang yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Selain cara membuatnya yang tidak begitu sulit kentang juga mudah diperoleh dan kaya akan kandungan zat gizi. Sedangkan kandungan zat gizi pada kentang antara lain mengandung karbohidrat yang digunakan sebagai alternatif pengganti makanan selain nasi untuk penderita diabetes karena tergolong bahan makanan yang mengandung indeks glikemik rendah serta mengandung vitamin dan mineral.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan selama mengajar di kelas V SDLB No. 20 Nanbalimo Kota Solok, keterampilan anak dalam membuat keripik kentang masih rendah. Anak masih belum bisa menghasilkan keripik kentang yang siap saji dan siap untuk dipasarkan. Anak baru mampu memilih kentang yang bagus untuk dibuat keripik kentang, mengupas kentang dan mengiris kentang. Sedangkan dari hasil pengamatan juga diketahui bahwa pekerjaan lainnya dalam membuat keripik kentang seperti menggoreng keripik kentang anak masih memerlukan bantuan karena anak belum bisa melakukannya sendiri. Sedangkan potensi anak untuk melakukan semua pekerjaan itu ada. Dari segi fisik anak tidak mengalami masalah, sosial anak dengan teman dan masyarakat sekitar cukup bagus. Pengamatan di lapangan diketahui bahwa saat memperhatikan contoh anak bisa

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

melakukan, tapi bila sudah disuruh sendiri anak tidak bisa melakukan apa yang dicontohkan tadi. Hal ini disebabkan karena pembelajaran keterampilan pada anak hanya seminggu sekali, sehingga pembelajaran belum terlaksana dengan baik.

Mengatasi permasalahan tersebut di atas, peneliti mencoba berdiskusi dengan teman sejawat sebagai kolaborator tentang penyebab dan solusi masalah yang dihadapi anak tersebut. Bersama dengan kolaborator, peneliti ingin mencoba mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode latihan. Dipilihnya metode latihan, karena metode latihan merupakan suatu keterampilan diberikan kepada anak secara berulang-ulang, teratur dan berurutan, sehingga akan mudah dipahami anak dan akhirnya keterampilan tersebut benar-benar menjadi miliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2006:52) bahwa “dengan latihan anak akan belajar secara sungguh-sungguh, dimana anak diberikan kesempatan yang lebih banyak untuk mengulang-ulang kegiatan yang sama, karena apabila anak tersebut tidak mengerti pada satu langkah maka akan diajarkan lagi dan dilakukan secara berulang-ulang sampai mengerti dan terampil”.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan metode latihan untuk meningkatkan keterampilan membuat keripik kentang melalui metode latihan pada anak tunarungu kelas D.V di SDLB No. 20 Nanbalimo Kota Solok. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimanakah cara meningkatkan keterampilan membuat keripik kentang melalui metode latihan pada anak tunarungu kelas D.V di SDLB No. 20 Nanbalimo Kota Solok. Sedangkan tujuan adalah untuk: 1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat keripik kentang melalui metode latihan dan 2) Membuktikan bahwa metode latihan dapat meningkatkan keterampilan membuat keripik kentang bagi anak tunarungu kelas D.V di SDLB No. 20 Nanbalimo Kota Solok.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang berkolaborasi dengan teman sejawat. Menurut Muhammad Assrori (2008:6) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksi dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah metode latihan dan variabel terikat penelitian ini adalah keterampilan membuat keripik kentang. Subjek pada penelitian ini dua orang anak tunarungu (IN dan SC) dan satu orang guru kelas D.V di SDLB No.20 Nanbalimo Kota Solok. Pada siklus (satu) siklus, yang terdiri dari tahap perencanaan (plan), tindakan (action) dan refleksi atau perenungan. Berlanjut tidaknya ke siklus II tergantung dari hasil refleksi siklus I. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes perbuatan. Adapun kriteria penilaiannya ada tiga tingkatan sebagai berikut:

B : Bisa (bobot 2)

Apabila anak bisa melaksanakan langkah-langkah menggoreng kentang dengan benar secara mandiri

B.D.B : Bisa Dengan Bantuan (bobot 1)

Apabila anak masih memerlukan bantuan dalam melaksanakan langkah-langkah menggoreng keripik kentang dengan benar

T.B : Tidak Bisa (bobot 0)

Apabila anak tidak bisa sama sekali melakukan langkah menggoreng keripik kentang dengan benar meskipun telah diberikan bimbingan atau bantuan.

Untuk menentukan nilai hasil yang diperoleh dengan menggunakan rumus persentase yaitu (Suharsimi Arikunto (1996:51) :

Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menurut Nurul Zuriyah (2003: 20) menjelaskan bahwa teknik analisis dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus persentase.

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilakukan mulai tanggal 3 sampai tanggal 17 Oktober 2012 dengan lima pertemuan. 1) Perencanaan I melakukan: menyusun rancangan pembelajaran (RPP),

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. 2) Tindakan dilakukan sebanyak lima kali pertemuan, setiap pertemuan dengan langkah kegiatan awal; kegiatan inti melakukan langkah membuat keripik kentang dengan menggunakan metode latihan dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi I: a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I berlangsung telah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, memperagakan dan menyuruh anak berlatih berulang-ulang dalam melakukan keterampilan membuat keripik kentang. Bila anak tidak bisa, maka diberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak. Hasil dari kerja anakpun berbeda-beda. Dari hasil terakhir diperoleh bahwa IN (86.7%), SC (80%) 4) Refleksi data, masih ada anak yang masih perlu bantuan dan masih ada yang belum bisa dilakukan anak dengan baik dan rapi, oleh sebab itu dari kesepakatan (diskusi) antara peneliti dan kolaborator direfleksikan agar dilanjutkan pada siklus II.

2. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilakukan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan yaitu dimulai 7 sampai 24 – 3 November 2012. Dari siklus II dilakukan: 1) Perencanaan I melakukan: menyusun rancangan pembelajaran (RPP), format observasi, format penilaian,. 2) Tindakan dilakukan, setiap pertemuan dengan langkah kegiatan awal; kegiatan inti dengan membuat keripik kentang menggunakan metode latihan dalam melakukan dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi : a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan rencana. Karena motivasi dan kemampuan anak berbeda maka guru memberikan perlakuan yang berbeda untuk masing-masing anak. Bila anak tidak bisa, maka diberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak, anak mulai mulai termotivasi dan semangat belajar. Hasil terakhir pertemuan di siklus II ini diperoleh IN (100%), SC (93.3%). 4) Refleksi data, peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa pada umumnya keterampilan anak dalam membuat keripik kentang sudah ada peningkatan. Dengan demikian peneliti dan kolaborator sepakat untuk mengakhiri tindakan pada siklus II ini.

3. Analisis Data

Analisis data kuantitatif dari hasil tes kemampuan membuat keripik kentang yang telah ditetapkan. Kemampuan anak sebelum dilakukan tindakan sebagai berikut:

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Grafik 1. Rekapitulasi Kemampuan IN dan SC dalam kegiatan membuat keripik kentang sebelum diberikan tindakan

Berdasarkan grafik 1 rekapitulasi hasil kemampuan awal anak tunarungu kelas D.V dalam membuat keripik kentang diketahui bahwa: IN memiliki kemampuan (43,3%), SC kemampuannya dalam membuat keripik kentang adalah (36,7%) dari 15 langkah membuat keripik kentang yang diujikan kepada anak. Sedangkan hasil siklus I dapat dilihat pada grafik data sebagai berikut:

Grafik 2. Rekapitulasi Kemampuan IN dan SC dalam membuat keripik kentang pada siklus I

Berdasarkan grafik di atas maka dapat diketahui bahwa kemampuan anak untuk membuat keripik kentang setelah diberikan perlakuan yaitu melalui metode latihan yang lebih intensif mulai meningkat. Hal ini terbukti IN di saat asesmen memiliki kemampuan (43.3%) sedangkan SC (36.7%) dari 15 item langkah kemampuan menyediakan bahan untuk membuat keripik kentang yang ditetapkan. Sedangkan pada akhir siklus I kemampuan IN meningkat menjadi (86.7%) dan SC telah meningkat juga menjadi (80%).

Berdasarkan hasil tes dari kemampuan membuat keripik kentang pada siklus II anak dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 3. Rekapitulasi Kemampuan IN dan SC membuat keripik kentang pada siklus II

Berdasarkan grafik di atas maka dapat diketahui bahwa kemampuan anak membuat keripik kentang kemampuan IN meningkat menjadi (100%) dan SC telah meningkat juga menjadi (93.3%). Hal ini berarti IN sudah bisa membuat keripik kentang sedangkan SC masih memerlukan bantuan satu langkah dalam menyediakan bahan untuk membuat keripik kentang.

PEMBAHASAN

Membelajarkan anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran memerlukan upaya yang maksimal untuk dapat membelajarkan anak dengan baik sehingga

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

hasil yang diperoleh anak sesuai dengan kemampuan optimal yang masih dimilikinya. Menurut Moh. Amin (1995:3) mengemukakan bahwa :

Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tapi masih berfungsi untuk mendengar baik dengan maupun tanpa alat bantu dengar.

Di samping itu, Permanarian (1996:34) mengemukakan bahwa “akibat ketunarunguan muncul perilaku-perilaku yang mementingkan emosi dan kurang mementingkan daya pikir”, sehingga membawa dampak terhadap cara belajar dan hasil belajarnya. Oleh sebab itu maka dalam membelajarkan anak tunarungu sebuah keterampilan hasil dilakukan dengan metode yang tepat dan dapat memaksimalkan kemampuan yang masih dimilikinya. Secara fisik dan intelegensi anak ini tidak mengalami masalah, namun akibat ketunarunguannya informasi yang diperoleh terbatas. Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa anak tunarungu meskipun punya kemampuan secara akademik namun masih bisa dididik dan dilatih agar mempunyai keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya nanti. Hal ini juga seperti yang dicantumkan dalam Depdiknas (2006:22) “Kurikulum Pendidikan Luar Biasa bahwa selain bidang akademik dasar juga lebih diarahkan pada keterampilan vokasional”.

Keterampilan vokasional ini diarahkan kepada potensi yang ada di sekolah atau di daerah masing-masing. Oleh sebab itu, karena di daerah Solok yang dingin banyak terdapat tanaman kentang maka di sekolah ini dimanfaatkan untuk membuat keripik kentang sebagai keterampilan vokasionalnya. Hal ini seperti yang dikemukakan Sharen (2011:1) mengatakan bahwa “kentang cocok ditanam di dataran tinggi yang mempunyai iklim sejuk. Keterampilan ini juga ditujukan sebagai membekali anak sebagai sumber penghasilan ekonomi kelak.

Pelaksanaan pembelajaran membuat keripik kentang melalui metode latihan dilakukan dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Adapun langkahnya sebagai berikut: 1) Mengenal kualiti, kompor dan minyak goreng untuk menggoreng; 2) Mengupas kentang; 3) Rendam dalam air yang telah diberi garam selama 15 menit; 4) Angkat kentang dan cuci hingga bersih; 5) Mengiris kentang; 6) Campur air (1 gelas) dengan air kapur sirih

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

(1/4 sth); 7) Masukkan kentang yang sudah dicuci bersih; 8) Diamkan selama 15 menit, angkat dan cuci sampai kering; 9) Menyalakan kompor; 10) Mengisi minyak goreng ke dalam wajan; 11) Membedakan minyak yang panas dengan yang belum panas; 12) Memasukkan irisan kentang ke dalam minyak yang sudah panas sampai terendam semua; 13) Membalik gorengan kentang supaya berderai; 14) Mengangkat gorengan keripik kentang bila sudah berwarna kekuningan dan 15) Lalu tiriskan. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, anak dilatih setahap demi setahap sampai akhirnya anak mampu membuat keripik kentang dengan baik dan benar secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kemampuan membuat keripik kentang anak melalui pembelajaran dengan metode latihan yang lebih intensif. Menurut Pasaribu (1990:112) berpendapat metode latihan adalah metode yang digunakan untuk memperoleh sesuatu ketangkasan keterampilan sesuatu yang dipelajari anak dengan melakukannya secara praktis pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari anak. Dengan metode latihan ini ternyata dapat meningkatkan kemampuan membuat keripik kentang anak tunarungu kelas D.V di SDLB Nanbalimo Solok. Hal ini seperti yang dikemukakan Roestiyah (2008:125) menyatakan bahwa “kelebihan metode latihan menurut “latihan praktis, mudah dilakukan, serta teratur melaksanakan dalam membina siswa, meningkatkan dalam pengusahaan keterampilan, memiliki ketangkasan dengan sempurna”. Hal ini terbukti saat asesmen kemampuan anak dalam membuat keripik kentang adalah: IN (43,3%) dan SC (36,7%). Sedangkan pada akhir siklus I kemampuan IN meningkat menjadi (86.7%) dan SC telah meningkat juga menjadi (80%). Jadi, peningkatan kemampuan IN adalah (43,4%) sedangkan peningkatan SC adalah (43,3%). Sedangkan pada akhir siklus II kemampuan IN meningkat menjadi (100%) dan SC telah meningkat juga menjadi (93.3%). Jadi, peningkatan kemampuan IN dan SC adalah (13,3%).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1991:52) bahwa “dengan latihan anak akan belajar secara sungguh-sungguh, dimana anak diberikan kesempatan yang lebih banyak untuk mengulang-ulang kegiatan yang sama, karena apabila anak tersebut tidak mengerti pada satu langkah maka akan diajarkan lagi dan dilakukan secara berulang-ulang sampai mengerti”. Ini dilakukan dengan harapan mereka mampu melakukan kegiatan-kegiatan lain dalam kehidupan sehari-hari anak secara mandiri nantinya. Anak yang dijadikan subjek

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

penelitian ini memiliki perbedaan kemampuan, sehingga meskipun diberikan perlakuan yang sama namun hasil yang mereka peroleh pun berbeda.

PENUTUP

Kesimpulan

Proses pelaksanaan pembelajaran membuat keripik kentang melalui metode latihan dilakukan dengan kegiatan: a) perencanaan diantaranya: membuat RPP, mempersiapkan media, format observasi dan format penilaian. b) Pelaksanaan, yakni melaksanakan pembelajaran dengan metode latihan. Kegiatan membuat keripik kentang ini ditetapkan 15 langkah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam pelaksanaannya dibagi II siklus c) Pengamatan, yakni mengamati segala kegiatan yang terjadi saat proses pembelajaran baik yang dilakukan guru maupun anak. d) Refleksi, yakni memberikan gambaran tentang hasil yang diperoleh dari pengamatan. Baik yang telah dicapai atau yang masih belum terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dan hasil tes setelah diberikan tindakan, serta hasil diskusi dengan kolaborator terlihat adanya peningkatan kemampuan kemampuan membuat keripik kentang bagi anak tunarungu kelas D.V. Namun peningkatannya ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Hal ini terbukti saat asesmen kemampuan anak dalam membuat keripik kentang adalah: IN (43,3%) dan SC (36,7%). Sedangkan pada akhir siklus I kemampuan IN meningkat menjadi (86,7%) dan SC telah meningkat juga menjadi (80%). Jadi, peningkatan kemampuan IN adalah (43,4%) sedangkan peningkatan SC adalah (43,3%). Sedangkan pada akhir siklus II kemampuan IN meningkat menjadi (100%) dan SC telah meningkat juga menjadi (93,3%). Jadi, peningkatan kemampuan IN dan SC adalah (13,3%). Hal ini berarti bahwa kedua anak ini mengalami peningkatan kemampuan membuat keripik kentang setelah diberikan latihan secara intensif kepada anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut: 1) Guru hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan membantu kesulitan dari anak khususnya dalam memberikan keterampilan tertentu kepada anak dengan mencari metode

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

yang tepat agar keterampilan tersebut dapat dimiliki anak. Untuk itu dapat diberikan metode latihan secara intensif. 2) Bagi orangtua di rumah atau keluarga anak hendaknya membantu mengajarkan suatu keterampilan yang ia sukai sebagai bekal hidupnya kelak. 3) Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian sehubungan dengan penelitian ini dapat disarankan untuk menggunakan metode latihan melakukan penelitian pada bidang keterampilan yang lain yang dibutuhkan anak tunarungu dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- BPS, 2011. Pengangguran turun menjadi 8,12 juta. Tanggal akses 26 Maret 2012 dalam <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/xml/2011/05/05/14454653/>
BPS.Pengangguran.Turun.Jadi.8.12.Juta. Diakses: 2 September 2012.
- Depdikbud. 1995. Diktat Metodik Umum. Jakarta : Proyek Peningkatan Mutu SD, TK dan SLB.
- Amin, Moh. 1995. Orthopedagogik Anak Tunagrahita. Bandung : Depdikbud.
- Muhammad Assori. (2008). Prosedur Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurul Zuriah (2003), Penelitian Tindakan Kelas dalam Bidang Pendidikan dan Sosial, Malang: Bayumedia.
- Pasaribu, I.L. 1990. Diktat Metodik Pengajaran. Jakarta : Rineka Cipta.
- Permanarian Somad. 1996. Orthopedagogik Anak Tunarungu. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Roestiyah, 2008. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta.
- Sharen. 2011. Mengenal Kentang Lebih dalam dan Beragam Manfaatnya. Bandung: Tribunnews
- Syaiful Bahri Djamarah (1991). Metode Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2006). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
- I.G.A.K, Wardhani. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wikipedia, 2011. Keripik kentang. Online: Wikipedia.org/keripik_kentang. Diakses: 2 Mei 2012.